

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,
PENGANGGURAN, DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Reinildis Noviani Padang¹, Shanty Ratna Damayanti²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Dr. Soetomo

shanty.ratna@unitomo.ac.id

***Abstract** This study entitled "Analysis of the Effect of Human Development Index, Unemployment, Gross Regional Domestic Product on Poverty in East Nusa Tenggara Province". This study aims to determine the effect of the human development index, unemployment and gross regional domestic product on poverty levels in East Nusa Tenggara. The benefit of this research is that it can be a reference for the East Nusa Tenggara provincial government in taking appropriate solutions both in solving problems related to poverty problems. This study uses secondary data obtained directly from the Central Statistics Agency. The analysis used is descriptive quantitative with multiple linear analysis models. In this study using SPSS software as an estimation tool. The regression results show that the human development index has a partial and insignificant effect on poverty and has a significant effect on poverty levels because the results are constant with a significant value of 0.00 which is less than 0.05, unemployment has a partial and insignificant effect with a coefficient value of 0.049 and a significant value of 0.617, the regional gross domestic product has a partial and significant effect on the poverty level with a coefficient value of -0.109 and a significant value of 0.002. the variables of human development index, unemployment, and gross regional domestic product together (simultaneously) affect the poverty variable*

***Keywords:** Poverty, Human Development Index (IPM), Unemployment, Gross Regional Domestic Product (GRDP)*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian di dalam sebuah negara secara berkesinambungan yang menuju pada keadaan yang lebih baik lagi dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi dalam sebuah perekonomian yang dibentuk ke dalam kenaikan pendapatan nasional. Terbentuknya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Selama proses meningkatkan pertumbuhan ekonomi, suatu negara perlu adanya pembangunan. Sasaran utama dalam sebuah pembangunan yaitu sasaran makro,

pembangunan manusia dan masyarakat, serta pembangunan sektor unggulan. Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang dapat mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, institusi-institusi nasional dan sikap-sikap masyarakat. Konsep pembangunan manusia muncul untuk memperbaiki kelemahan konsep pertumbuhan ekonomi. Selain memperhitungkan aspek kemiskinan, pengangguran, serta indeks pembangunan manusia.

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini merupakan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat tingkat kualitas manusia di tiap-tiap negara. Salah satu yang menjadi tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia ialah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat kesehatan, pendidikan dan ekonomi (daya beli) melalui peningkatan indikator tersebut diharapkan dapat terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Yang menjadi tujuan akhir sebuah pembangunan harus difokuskan pada manusia, karena manusia merupakan kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Dan yang menjadi tujuan utama dari sebuah pembangunan yaitu menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur yang panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif.

Pembangunan manusia berarti pertumbuhan yang positif dan perubahan dalam tingkat kesejahteraan. Hal ini terjadi disemua aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, budaya, politik dan juga lingkungan. Maka oleh sebab itu fokus utama pembangunan manusia yaitu terletak pada manusia dan kesejahteraannya. Masalah serius bagi bangsa Indonesia merupakan kualitas sumber daya manusia, hal ini dapat tercermin melalui rendahnya indeks pembangunan manusia atau biasa dikenal sebagai *Human Development Indeks* (HDI) yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP). Indeks pembangunan manusia adalah salah satu cara dalam mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk. Kualitas fisik dapat dilihat dari angka harapan hidup; sedangkan kualitas non fisik (intelektualitas) dilihat dari angka melek huruf dan lamanya rata-rata penduduk bersekolah; dan melihat kemampuan ekonomi masyarakat yang tercermin dari nilai *purcasing power index* (PPP). Secara garis besar perhitungan indeks pembangunan manusia didasari tiga komponen dasar yaitu usia hidup, pendidikan, dan kualitas standar hidup diukur berdasarkan perkapita riil. Berikut merupakan data IPM provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015 sampai dengan 2019

IPM provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 jumlah IPM sebesar 62,67 persen, pada tahun 2016 naik sebesar 63,13 persen, pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 63,73, pada tahun 2018 meningkat menjadi 64,39 persen, dan pada tahun 2019 meningkat lagi menjadi 65,23 persen. IPM provinsi Nusa Tenggara Timur perlahan-lahan mengalami pertumbuhan dari tahun 2015 sampai 2019, meskipun cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya akan tetapi tidak cukup kuat untuk mengangkat posisi relatif IPM provinsi Nusa Tenggara Timur yang diharapkan.

tingkat kemiskinan di provinsi NTT memperlihatkan turunnya persentase penduduk miskin di setiap tahunnya. Tabel 1.2 menyajikan perkembangan kemiskinan selama kurun waktu 2015-2019. Pada tahun 2015 persentase jumlah penduduk miskin sebesar 22,61 persen, tahun 2016 persentase penduduk miskin sebanyak 22,19 persen, pada tahun 2017 persentase penduduk miskin sebanyak 21,85 persen, tahun 2018

persentase penduduk miskin sebanyak 21,35 persen, dan pada tahun 2019 persentase penduduk miskin sebanyak 21,09 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015 sebesar 3,83 persen, pada tahun 2016 turun menjadi 3,25 persen, pada tahun 2017 naik menjadi 3,27 persen, pada tahun 2018 turun lagi menjadi 3,01 persen, dan pada tahun 2019 kembali naik lagi menjadi 3,35 persen. setelah melihat tabel diatas kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami ketidakstabilan antara naik atau turunnya jumlah pengangguran terbuka di setiap tahunnya

PDRB ADHK seluruh kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 sampai tahun 2019 cenderung mengalami peningkatan. Selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 PDRB Nusa Tenggara Timur tahun 2015 sebesar 54,764 rupiah, pada tahun 2016 naik menjadi 58,714 rupiah, tahun 2017 naik menjadi 61,942 rupiah, tahun 2018 naik menjadi 65,353 rupiah, dan pada tahun 2019 naik lagi menjadi 68,865 rupiah. setelah melihat tabel diatas kita dapat menyimpulkan bahwa PDRB Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur ?
2. Apakah ada pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur ?
3. Apakah ada pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur ?
4. Apakah ada pengaruh IPM, pengangguran, dan PDRB terhadap kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur ?

A. Kajian teori

1. Pengertian Kemiskinan

Menurut (BPS) kemiskinan yaitu sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dengan kata lain kemiskinan sering dipandang sebagai ketidakmampuan dari segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan yang bersifat mendasar. Kemiskinan juga sering diartikan sebagai suatu keterbatasan seseorang, keluarga komunitas atau bahkan negara yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, ketidaknyamanan di dalam kehidupan, terancamnya penegakan hukum dan keadilan serta hilangnya generasi dan suramnya masa depan suatu bangsa dan negara. Kemiskinan juga merupakan masalah global dan sebagian dari orang memakai istilah secara subjektif atau yang dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok itu sendiri yang dianggap miskin tetapi tidak menganggap dirinya miskin selain itu kemiskinan juga dipandang dari sudut yang mapan.

2. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi di negara berkembang itu disebabkan karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam, adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang, hal ini terlihat bahwa mayoritas penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah yang terbatas. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang rendah tentunya akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengembangkan diri dan menyebabkan sempitnya peluang dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran di suatu negara ini, yang selanjutnya dapat menyebabkan kemiskinan (Sharp 1996), mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi

3. Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia juga merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan dalam menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat. Menurut BPS NTT, indeks pembangunan manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP). UNDP pengukuran alternatif kesejahteraan yaitu dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia.

4. Komponen-Komponen Indeks Pembangunan Manusia

a. Umur panjang

Umur panjang sebagai ukuran kesehatan dan nutrisi. Umur panjang diukur dengan rata-rata harapan hidup (dalam tahun) dari tingkat kelahiran, dihitung dengan mengasumsikan bahwa seorang bayi lahir dalam suatu tahun tertentu akan mengalami angka kematian seketika dari tiap kelompok umur sepanjang hidupnya (hakim 2002)

b. Standar hidup

Standar hidup yang tinggi dilihat dari tingkat pendapatannya yang tinggi, rendahnya ketimpangan pendapatan, kondisi kesehatan yang baik, serta memadainya sistem pendidikan yang berkualitas. Begitupun sebaliknya, standar hidup yang rendah ditunjukkan oleh tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah, kondisi kesehatan yang kurang baik, serta kurang memadainya sistem pendidikan. Maka dari itu standar kehidupan diukur dengan pendapatan riil perkapita, disesuaikan dengan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity* atau PPP) dari mata uang setiap negara untuk mencerminkan biaya hidup dan memenuhi asumsi utilitas marginal yang semakin menurun dari pendapatan (Todaro 2011)

c. Pendidikan

Dalam menghitung indeks pembangunan manusia (IPM), komponen pendidikan diukur melalui dua indikator yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Yang termasuk angka melek huruf yaitu penduduk berusia 15 tahun keatas yang tidak bisa membaca dan menulis. Rata-rata lama sekolah yaitu

jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani atau sedang dijalani. Indikator ini dihitung dari variabel pendidikan tinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang diduduki.

5. Tujuan Indeks Pembangunan Manusia

Perhitungan IPM sebagai indikator pembangunan memiliki tujuan penting, diantaranya :

- a. membangun indikator yang dapat mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
- b. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut tetap sederhana
- c. Membentuk satu indikasi dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar
- d. Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi

6. Pengetrian pengangguran

Menurut Sukirno (1994) pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Selain itu pengangguran juga merupakan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau yang sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD sampai tamat SMA).

7. Jenis-Jenis Pengangguran

Dalam membedakan jenis-jenis pengangguran, terdapat dua cara menggolongkannya, yaitu:

- a. Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya adalah sebagai berikut:
 - 1) Pengangguran Friksional
Pengangguran friksional yaitu keadaan dimana seseorang menganggur bukan karena tidak mempunyai pekerjaan, melainkan sedang mencari kerja yang lebih baik.
 - 2) Pengangguran siklikal
Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Ada kalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Pekerja baru lebih banyak digunakan dan pengangguran akan berkurang.
 - 3) Pengangguran struktural
Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya penurunan struktur ekonomi pada suatu wilayah atau negara. Perubahan struktur ini juga bisa terjadi di dalam berbagai perekonomian.
 - 4) Pengangguran teknologi
Pengangguran teknologi merupakan suatu keadaan dimana seseorang kehilangan pekerjaannya disebabkan adanya perubahan teknologi tinggi. Dimana pekerjaan dengan tenaga manusia diganti dengan pekerjaan yang menggunakan mesin atau teknologi yang praktis dan otomatis.
- b. Jenis pengangguran berdasarkan cirinya

Berikut beberapa macam pengangguran berdasarkan cirinya yaitu

1) Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang dimana kategori usia angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena angkatan kerja tersebut belum mendapat pekerjaan padahal sudah berusaha secara maksimal atau bahkan dikarenakan angkatan kerja tersebut malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

2) Pengangguran terselubung

Pengangguran terselubung merupakan pengangguran yang terjadi karena terlalu banyak tenaga kerja dalam satu jenis pekerjaan bahkan dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tidak mengurangi jumlah produksi.

3) Setengah menganggur.

Setengah menganggur yaitu pengangguran yang terjadi karena tenaga kerja tidak bekerja secara optimal karena tidak memiliki pekerjaan untuk sementara waktu.

8. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan gambaran kemampuan suatu daerah dalam mengelolah sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh sebab itu besarnya PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Dengan adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan PDRB bervariasi antara daerah. Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDRB yang digunakan adalah PDRB yang berdasarkan harga konstan. Sebab dengan menggunakan harga konstan, pengaruh pertumbuhan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul yaitu nilai uang dari total output barang dan jasa, perubahan nilai PDRB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. (Mandala Manurung dan Pratama Raharja, 2008). Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

B. Metode penelitian

Identifikasi Variabel Dan Pengukuranya

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau dengan cara memberikan arti atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (P. Sukmaraga 2011). Sebagai panduan dalam melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu adanya definisi variabel yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (terikat)
Variabel dependen di dalam penelitian ini adalah jumlah kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019
2. Variabel Independen
Variabel independen di dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia (IPM), PDRB ADHK, dan pengangguran.

Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan (Y)

Menurut (BPS) garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Ukuran Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minuman makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak dan lain-lain). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2015-2019 (dalam persen).

2. Indeks pembangunan manusia (X1)

Menurut (BPS) Indek Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai dapat mencerminkan kemampuan dasar penduduk. Dalam mengukur IPM didasarkan pada komponen dasar kualitas hidup yang terdiri dari angka harapan hidup, angka melek huruf, dan rata-rata lama sekolah dan standar kehidupan yang layak. Data yang digunakan adalah indeks pembangunan manusia provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015-2019 (dalam persen).

3. Produk Domestik Regional Produk (X2)

PDRB adalah nilai bersi barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari beberapa kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelolah sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh sebab itu besarnya PDRB yang dihasilkan dari masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan di dalam penyediaan faktor-faktor produksi tersebut dapat menyebabkan besarnya PDRB yang bervariasi antar daerah. PDRB yang dimaksud adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015-2019 (dalam satuan rupiah)

4. Pengangguran (X3)

Menurut BPS pengangguran terbuka adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha, atau bahkan ada yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan pekerjaan bekerja), pada waktu bersamaan mereka tidak bekerja. Data yang digunakan adalah pengangguran terbuka di provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015-2019.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam kurun waktu (*time series*) tahunan mulai dari tahun 2015-2019 yang bersifat data kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur-literatur (*kepuustakaan*), yaitu baik berupa buku-buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu mengenai kemiskinan, indeks pembangunan manusia, pengangguran, dan PDRB.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang merupakan data-data yang penyajiannya dalam bentuk angka-angka yang secara sepintas lebih mudah untuk diketahui maupun dapat dibandingkan satu dengan yang lain. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis dapat menggunakan data sekunder. Data yang diteliti berupa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan kemiskinan .

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Data yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian ini sepenuhnya melalui data sekunder. Data yang diperoleh merupakan data dari literatur yang berkaitan baik berupa artikel, dokumen, catatan-catatan, maupun arsip. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Untuk tujuan penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data seluruh provinsi Nusa Tenggara Timur yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi data jumlah penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

3.4. Metode Analisis

Dalam mendukung hasil penelitian ini, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan metode regresi linear berganda dan diolah dengan menggunakan bantuan program *SPSS*. Adapun tahapan analisis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan) serta distribusi normal, data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik (Sugiyono 2016)

a. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol. (Imam ghozali, 2006) Pada pembahasan ini multikolinieritas dinilai dari *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai toleransinya tidak kurang dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variabel dan residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas maka dapat dilihat pada hasil output regresi pada scatter plots, jika titik-titik menyebar secara acak di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pada periode t (tahun sekarang) dengan periode t-1 (tahun sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2) Angka D-W di antar -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi,
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

2. Uji Hipotesis

a. Model Regresi Linear

Dalam penelitian ini, digunakan analisis model regresi berganda karena variabelnya lebih dari satu atau dua. Analisis regresi linear berganda digunakan

untuk mengetahui besarnya hubungan pengaruh variabel bebas (X1, X2 dan X3) terhadap variabel terikat (Y). Untuk memperoleh hasil yang lebih terarah, maka peneliti menggunakan bantuan aplikasi komputer yang berupa SPSS. Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Kemiskinan

α = Konstanta

β_1 = Koefisien X1

β_2 = Koefisien X2

β_3 = Koefisien X3

X1 = Variabel Indeks Pembangunan Manusia

X2 = Variabel Pengangguran

X3 = Variabel PDRB

e = Error term

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemiskinan dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Pada pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai (R^2) untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas yaitu pengangguran, IPM dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan. Nilai (R^2) mempunyai interval antara 0 dan 1. Jika nilai (R^2) bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika (R^2) bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3. Uji Signifikan

Uji signifikan merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel, ide dasar yang melatar belakangi pengujian signifikan adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol.

Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), dan pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F).

a. Uji Parsial (t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Untuk

mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut:

$H_0 : \beta_1=0$ artinya tidak berpengaruh,

$H_1 : \beta_1>0$ artinya berpengaruh positif,

$H_1 : \beta_1>0$ artinya berpengaruh negatif.

Dimana β_1 Koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X1 terhadap Y.

Taraf signifikan menggunakan 0,05 maka pengujian sebagai berikut:

1) jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_1 diterima

2) jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_1 ditolak

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mencari apakah semua variabel independen (x) yang digunakan di dalam model regresi ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (y) (Duwi Priyanto 2011)

Hipotesis :

1) $H_0 = \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen

2) $H_1 = \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$, variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen

Pada tingkat signifikan 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

a) H_0 ditolak dan H_1 diterima, apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen secara nyata.

b) H_0 ditolak dan H_1 diterima, apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara nyata.

C. Analisis Data Dan Pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

dengan normal probability plot menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

diketahui nilai VIF untuk variabel pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 1,779 tidak lebih dari 10 dan nilai toleransi sebesar 0,562 tidak kurang dari 0,01 sehingga pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dan diketahui nilai VIF untuk variabel IPM sebesar 10887,513 lebih dari 10 dan nilai toleransi sebesar 9.185 tidak kurang dari 0,01 sehingga variabel IPM dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas.

- c. Uji Heteroskedastisitas
Titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel IPM, pengangguran dan PDRB.
- d. Uji Autokorelasi
nilai durbin-watson menunjukkan nilai 2,631, yang di mana tidak terjadinya autokorelasi karena dalam pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu apabila Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, sedangkan Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

2. Uji hipotesis

a. Model regresi linier berganda

terlihat bahwa nilai konstanta α sebesar 28,341 dan koefisien regresi b_1 sebesar 0,049, b_2 sebesar -0,109 . nilai konstanta dan koefisien regresi (α , b_1 , b_2 , b_3) ini dimasukan kedalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Sehingga persamaan regresinya menjadi berikut

$$Y = 28,341X_1 + 0,049X_2 - 0,109 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi berganda dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α)
Nilai konstanta α sebesar 28,341 berarti jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_1), Pengangguran (X_2), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X_3), nilainya 0 atau konstanta maka tingkat kemiskinan (Y) nilainya sebesar 28,341.
- 2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (b_1)
Nilai konstanta IPM sebesar 1.786 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% IPM maka akan menyebabkan penurunan jumlah kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 1.786%, dan sebaliknya jika IPM berkurang 1% maka akan menyebabkan penambahan jumlah penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 1.786%. Arah hubungan antara IPM dengan tingkat kemiskinan adalah tidak searah (-) di mana kenaikan atau penurunan IPM akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan jumlah penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Timur.
- 3) Pengangguran (b_2)
Nilai konstanta pengangguran sebesar 0,049 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% tingkat pengangguran maka akan menyebabkan kenaikan jumlah kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0,049%, dan sebaliknya jika pengangguran berkurang 1% maka akan menyebabkan penurunan jumlah penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0,049%. Arah hubungan antara pengangguran dengan tingkat kemiskinan adalah searah (+). Di mana kenaikan atau penurunan pengangguran akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan jumlah penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Timur.
- 4) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (b_3)

Nilai konstanta regresi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar -0,109 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% tingkat PDRB maka akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar -0,109%. Dan sebaliknya jika PDRB berkurang 1% maka akan menyebabkan penurunan jumlah penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar -0,109%. Arah hubungan antara PDRB dengan tingkat kemiskinan adalah searah (+). Di mana kenaikan atau penurunan PDRB akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan jumlah penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Timur.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

terlihat output SPSS model summary besarnya adjusted R^2 adalah 99,8 % variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai $R = 0,999$ menunjukkan bahwa antara variabel indeks pembangunan manusia (X1) pengangguran (X2) produk domestik regional bruto (X3) mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap tingkat kemiskinan (Y). Hasil pengujian sebesar 99,8 % mendekati angka 1 yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi kemiskinan.

3. Uji signifikan

Uji signifikan merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel, ide dasar yang melatar belakangi pengujian signifikan adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol.

Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), dan pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F).

a) Uji Parsial (t)

perhitungan uji t dapat dilihat hasil pengujian parsial terhadap masing-masing variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan provinsi Nusa Tenggara Timur) dapat dianalisis sebagai berikut:

- a) Uji hipotesis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) (X1) terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat nilai koefisien IPM (X1) sebesar 1.786 dan nilai signifikan untuk variabel IPM adalah 0,739 dinyatakan lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,739 > 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai thitung = 0,434. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel IPM (X1) mempunyai pengaruh secara

parsial dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur.

b) Uji hipotesis pengaruh pengangguran (X2) terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat nilai koefisien pengangguran (X2) sebesar 0,049 dan nilai signifikan untuk variabel pengangguran adalah 0,617 dinyatakan lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,617 > 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai thitung = 0,586. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran (X2) mempunyai pengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur.

c) Uji hipotesis pengaruh PDRB (X3) terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat nilai koefisien PDRB (X3) sebesar -0,109 dan nilai signifikan untuk variabel PDRB adalah 0,002 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,002 < 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai thitung = -24,246. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB (X3) mempunyai pengaruh secara parsial dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur.

b) Uji f

uji ANOVA atau F test di dapat nilai F hitung sebesar 539,856 dengan signifikan 0,002 karena signifikan jauh lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur.

E. Pembahasan

nilai koefisien indeks pembangunan manusia (X1) berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan ini berarti IPM di suatu wilayah baik tidaknya akan menunjukkan kualitas SDM yang baik sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan di daerah tersebut. Dalam mengukur tingkat IPM dilakukan dengan cara melihat pembangunan manusia berdasarkan dari ilmu pendidikan yang didapat dan melek huruf, jumlah pendapatan yang mampu memenuhi kehidupan, serta kesehatan yang terjamin dan umur yang panjang (Zuhdiyati dan Kaluge, 2017).

Jadi dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan yang baik, maka akan meningkatkan produktivitas masyarakat. Jika meningkatnya produktivitas masyarakat akan meningkat pula pengeluaran untuk konsumsinya, disisi lain, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari

penduduk. Dengan rendahnya produktivitas penduduk berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan, sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Jadi untuk mengukur tinggi rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu daerah dapat dilihat dari tingkat kesehatan dan pendidikannya.

nilai koefisien variabel pengangguran (X_2) mempunyai pengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut dikarenakan kecukupan penghasilan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang belum bekerja. Mereka hanya ingin melamar di perusahaan yang sesuai dengan keahlian yang ada atau bisa saja karena penghasilan yang diinginkan (Aldino, 2018). Selain itu mengapa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, karena pengangguran menurun sejak sepuluh tahun terakhir (Rosdianawaty & Rifki, 2020). Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena pengangguran didominasi oleh pengangguran yang terdidik, yaitu orang yang menganggur akan tetapi tetap mampu memenuhi kebutuhannya karena tidak semua orang yang menganggur selalu miskin, karena kelompok pengangguran terbuka sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja yang kurang dari 35 jam dalam seminggu. Menurut Lincoln Arsyad (1997) yang mengatakan bahwa salah jika ada orang yang beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh merupakan orang kaya. Hal ini terjadi karena kadang kala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.

nilai koefisien variabel PDRB (X_3) mempunyai pengaruh secara parsial dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini dikarenakan PDRB merupakan refleksi dari total output yang dihasilkan dari suatu daerah. Dengan menurunnya total output menyebabkan kenaikan tingkat penduduk miskin. Artinya tidak terserapnya tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi, selain itu disebabkan karena kurangnya investasi sehingga kurangnya modal yang ditanam di suatu daerah sehingga kecil kesempatan untuk mendirikan suatu usaha di daerah tersebut (Puspita, 2015).

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, Produk Domestik Regional Produk (PDRB) terhadap kemiskinan provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015 sampai dengan 2019 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015-2019 yang artinya semakin tinggi rendahnya tingkat pengangguran tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur. Yaitu nilai koefisien IPM (X_1) sebesar 1.786 dan nilai signifikan untuk variabel IPM adalah 0,739 dinyatakan lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,739 > 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 0,434$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel IPM (X_1) mempunyai pengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur.

- b. Pengangguran mempunyai pengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur. tahun 2015-2019 yang artinya semakin tinggi rendahnya tingkat pengangguran tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur. Yaitu nilai koefisien pengangguran (X_2) sebesar 0,049 dan nilai signifikan untuk variabel pengangguran adalah 0,617 dinyatakan lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,617 > 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai thitung = 0,586. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran (X_2) mempunyai pengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur.
- c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh secara parsial dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015-2019 yang artinya semakin tinggi PDRB maka semakin menurun tingkat kemiskinan dan begitupun sebaliknya jika PDRB menurun maka tingkat kemiskinan akan meningkat di provinsi Nusa Tenggara Timur. Yaitu nilai koefisien PDRB (X_3) sebesar -0,109 dan nilai signifikan untuk variabel PDRB adalah 0,002 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,002 < 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai thitung = -24,246. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB (X_3) mempunyai pengaruh secara parsial dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur.
- d. Indeks pembangunan manusia (IPM), pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap kemiskinan dengan nilai F hitung sebesar 539,856 dengan signifikan 0,002 karena signifikan jauh lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur.

G. Saran

- a. indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga diharapkan bagi pemerintah provinsi Nusa Tenggara Timur agar lebih konsisten dan fokus di dalam merealisasikan anggaran yang berorientasi pada peningkatan sumber daya manusia seperti pendidikan dan kesehatan, sehingga berkurangnya masalah kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur.
- b. pengangguran mempunyai pengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, meskipun pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, maka diharapkan bagi pemerintah provinsi Nusa Tenggara Timur agar dapat menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang sedang membutuhkan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh secara parsial dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga diharapkan bagi pemerintah provinsi Nusa Tenggara Timur agar lebih konsisten dan fokus di dalam merealisasikan anggaran yang berorientasi pada peningkatan pelayanan publik sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat dapat meningkat

dan pada akhirnya tingkat kemiskinan dapat menurun di provinsi Nusa Tenggara Timur.

REFERENSI

- Aldino, M.P.G. 2018. *Analisis kemiskinan di Jawa Tengah* skripsi. Yogyakarta fakultas ekonomi dan bisnis, universitas islam indonesia.
- Anisa Syarani. 2018. *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Kabupaten Pesawaran Tahun 2014-2016)* fakultas ekonomi dan bisnis islam universitas islam negeri raden intan Lampung(online). <https://core.ac.uk/download/pdf/295425292.pdf>
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- BPS 2016
- BPS NTT
- Diah Retno wati, dkk, *Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*, Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto.
- Duwi Priyanto, *Paham Analisis Data Dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2011) h.67.
- Evi noviyanti.2014. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2009-2012*. Program studi pendidikan ekonomi konsentrasi pendidikan ekonomi koperasi, jurusan ekonomi dan administrasi fakultas ekonomi universitas negeri Jakarta.
- Fatkul Mufid Cholili. 2014. *Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)* jurusan ilmu ekonomi fakultas ekonomi dan bisnis universitas brawijaya Malang (online).
[file:///C:/Users/ACER/Downloads/896-1750-1-SM%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/896-1750-1-SM%20(3).pdf)
- Hakim, Abdul (2002), *Ekonomi Pembangunan*, Ekonosia, Yogyakarta.
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hal 91
- Irma Setiawati. 2017. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan Dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Pinrang*. Fakultas ekonomi dan bisnis islam universitas islam negeri alauddin Makasar.
- Kanbur, Ravi dan Lyn Squire (1999), *The Evolution Of Thinking About Poverty: Exploring The Interactions*.(online).
<http://kanbur.dyson.cornell.edu/papers.htm>
- Mandala Manurung dan Pratama Raharja, *teori ekonomi makro*, Jakarta 2008
- Moch. Aldino P. G. 2018. *Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Universitas islam indonesia fakultas ekonomi Yogyakarta. (online).
https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7794/Skripsi_Moch.%20Aldino%20P.%20G.%2014313309.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Mudrajad, Kuncoro (1997), *Ekonomi Pembangunan. Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mudrajad, Kuncoro (2009), *Ekonomi Indonesia: Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta

- Nia Aditia Rahayu. 2019. *Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Perspektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010-2017* fakultas ekonomi dan islam universitas islam negeri raden intan Lampung
- Prisca Adi Luckynuari. 2018. *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia (Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)* fakultas ekonomika dan bisnis universitas diponegoro Semarang (online). http://eprints.undip.ac.id/68289/1/03_LUCKYNUARI.pdf
- Puspita, Dita Wahyu. 2015. Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. JEJAK 8 (1) (2015).
- Ridho andykha putera. 2018. *Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, Dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas ekonomi dan bisnis universitas diponegoro Semarang
- Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi* Jakarta 2012
- Rosdianawaty Hatta & Rifki Khoirudin. 2020, analisis tingkat kemiskinan di provinsi ntt : pendekatan data panel. Jurnal samudra ekonomi dan bisnis 11(2) : 138-150.
- Siti Nur Fatimah. 2018. *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015*. Universitas islam indonesia fakultas ekonomi Yogyakarta
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada
- Sukirno. 1994 pengantar teori makro ekonomi. Rajawali pers. Jakarta
- Todaro, Michael P Todaro. *Pembangunan Ekonomi*. Kesembilan Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002. Koleksi Referensi Asing.
- Todaro, Michael. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Todaro, Michael. P. (2011), *pembangunan ekonomi*, Airlangga, Jakarta
- Yunizar alfiando. 2019. *Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam (2011-2018)* fakultas ekonomi dan bisnis islam universitas islam negerei raden intan Lampung
- Zuhdiyaty, N. & Kaluge, D. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia selama Lima Tahun Terakhir. Jibeka. 11(2): 27-31.